



The Effect of the Think Pair Share (TPS) Learning Model on Learning Outcomes Judging from the Interest in Learning Mathematics of Class X High School Students

Sukma Lestari^{1)*}, A. Sriyanti²⁾, Hafsyah³⁾, Suarti Djafar⁴⁾, Jusmawati⁵⁾

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Alauddin Makassar^{1),2)}

Universitas Muhammadiyah Enrekang^{3),4)}

Universitas Mega Rezky⁵⁾

*sukmalestari@gmail.com*¹⁾, *a.sriyanti@uin-alauddin.ac.id*²⁾, *a.hafsyah@yahoo.com*³⁾,

*suartidjafar@gmail.com*⁴⁾, *jcjasmawati@gmail.com*⁵⁾

ABSTRACT

This study aims to determine the influence of the think pair share learning model on learning outcomes in terms of the interest in learning mathematics of grade X students of SMAN 18 Bulukumba. The population in this study is grade X students of SMAN 18 Bulukumba for the 2017/2018 school year which amounted to 137 students. The samples in this study were taken by simple random sampling technique. The sample in class X1 into a control group of 35 people received learning using conventional models. Class X2, which amounted to 35 people, as an experimental group received learning from the TPS learning model. This study uses quasi-experimental experiments with the form of design is nonequivalent control group design and the data analysis techniques used are descriptive statistics and inferential statistics. The results showed that there was an influence of interaction between the think pair share learning model in terms of learning interest in learning outcomes of grade X mathematics SMAN 18 Bulukumba. This is because hypothesis testing of learning outcomes and interest in learning mathematics shows Sig < α ($0.000 < 0.05$).

Keywords: *Influence, Think Pair Share, Learning Outcomes, Learning Interest.*

ARTICLE INFO

Article history

Received : 2023-05-30

Revised : 2023-05-31

Accepted: 2023-05-31

Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari Minat Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *think pair share* terhadap hasil belajar ditinjau dari minat belajar matematika siswa kelas X SMAN 18 Bulukumba. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas X SMAN 18 Bulukumba tahun ajaran 2017/2018 yang berjumlah 137 siswa. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik *simple random sampling*. Sampel di kelas X₁ menjadi kelompok kontrol yang berjumlah 35 orang ini mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan model konvensional. Kelas X₂ yang berjumlah 35 orang ini sebagai kelompok eksperimen mendapatkan pembelajaran model pembelajaran TPS. Penelitian ini menggunakan eksperimen semu (*quasi eksperimental*) dengan bentuk desainnya adalah nonequivalent control grup design dan teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan menggunakan uji analisis varians (ANOVA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran *think pair share* ditinjau dari minat belajar terhadap hasil belajar matematika kelas X SMAN 18 Bulukumba. Ini disebabkan karena pengujian hipotesis hasil belajar dan minat belajar matematika menunjukkan $\text{Sig} < \alpha$ ($0,000 < 0,05$).

Kata Kunci: *Pengaruh, Think Pair Share, Hasil Belajar, Minat Belajar.*

To cite this article: Lestari, S., Sriyanti, A., Hafsyah., Djafar, S., & Jusmawati. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari Minat Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA. *Alauddin Journal of Mathematics Education*, 5(1), 94-107

1. Pendahuluan

Pada proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Belajar merupakan akibat dari adanya proses interaksi antara satu dengan yang lainnya. Belajar dapat juga dikatakan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan pengalaman. Sehingga, pendidikan formal menjadi salah satu sumber ilmu bagi manusia dan berkontribusi besar dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Salah satu cabang ilmu pengetahuan yang dipelajari dalam proses pendidikan adalah mata pelajaran matematika (Jatmiko, 2015). Siswa juga perlu tahu bahwa matematika itu sangat dibutuhkan karena dalam kehidupan sehari-hari kita tidak lepas dari namanya perhitungan.

Standar Isi dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 menyatakan bahwa mata pelajaran matematika diberikan untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar siswa dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif. Untuk itu sangat penting diupayakan peningkatan mutu pembelajaran matematika di sekolah (Mardodo, 2014).

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar (Dimiyati & Mudjiono, 2013). Hasil belajar merupakan hasil yang didapatkan oleh siswa setelah dilaksanakannya kegiatan hasil belajar mengajar (Rahmawati, 2020). Susanto (2013) memberikan pendapat yang sejalan bahwa hasil belajar ialah kemampuan yang ada pada diri siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar juga berkaitan dengan perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah proses belajar (Lestari, 2014). Sedangkan, hasil belajar matematika adalah hasil yang didapatkan oleh siswa setelah melalui kegiatan pembelajaran matematika dalam rangka mendapatkan pemahaman dan kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan matematika (Wijayanti & Widodo, 2021). Hasil belajar matematika siswa tentu saja tidak lepas dari peran guru sebagai salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam belajar. Guru memegang peranan strategis dalam transformasi amanat kurikulum kepada siswa melalui proses pembelajaran. Untuk itu, peran guru dalam pembelajaran yaitu membantu siswa menemukan konsep, prinsip dan prosedur bukan memberikan ceramah atau mengendalikan kelas. Pembelajaran seperti ini, menuntut guru agar mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa, mampu mendorong motivasi dan minat belajar siswa.

Keberhasilan siswa dalam belajar juga sangat dipengaruhi oleh minat siswa dalam belajar, sebab minat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi usaha yang dilakukan seseorang. Minat yang kuat dapat menimbulkan usaha yang gigih, serius dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan. Jika seorang siswa memiliki rasa ingin belajar, ia akan cepat dapat mengerti dan mengingat apa yang dipelajari (Jatmiko, 2015). Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat dan dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian.

Proses pembelajaran merupakan komponen yang perlu mendapat perhatian, sebab saat itu perilaku belajar siswa akan mempengaruhi hasil belajarnya. Realitas hasil belajar siswa yang rendah dalam mata pelajaran matematika menunjukkan perlu adanya pembelajaran yang berpusat terhadap siswa sehingga siswa lebih aktif. Dalam hal ini, pembelajaran matematika harus secara proaktif memposisikan siswa untuk mandiri dan memposisikan guru sebagai fasilitator, sehingga siswa memiliki pengalaman belajar langsung.

Peneliti melakukan observasi di SMA Negeri 18 Bulukumba, peneliti mewawancarai salah seorang guru matematika bernama Saidah S.Pd selaku guru matematika yang mengajar di kelas X SMA Negeri 18 Bulukumba pada hari Kamis 29 April 2017, mengatakan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menjawab soal matematika padahal sudah dijelaskan materinya serta contoh soal terkait materi mereka mengerti tetapi pada saat diberikan soal ujian atau tes akhir hanya 10% yang hasil belajarnya mencapai Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM)

dimana KKM di sekolah tersebut yaitu 75. Ini terlihat bahwa kurangnya minat belajar siswa untuk mengulangi materi tersebut mereka lebih memilih bermain daripada mengulangi materi diluar jam pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu kelas X, mengatakan bahwa mata pembelajaran matematika merupakan mata pembelajaran yang dirasakan sulit oleh siswa karena guru dalam pembelajaran masih menggunakan pembelajaran yang berpusat pada guru dimana guru hanya menerangkan sementara siswa hanya mencatat dan diberikan contoh soal. Oleh karena itu, guru harus mampu merancang suatu pembelajaran matematika yang inovatif guna menumbuhkan rasa ketertarikan siswa untuk belajar matematika. Salah satu model pembelajaran yang inovatif adalah model pembelajaran *think pair share* (TPS). Model pembelajaran *think pair share* dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi kelas. Melalui model ini, siswa diberi banyak kesempatan untuk saling membantu satu sama lain dalam berpikir dan memecahkan persoalan selama proses pembelajaran (Kusumawardani, 2015). Model pembelajaran ini dapat membuat siswa berpikir sendiri menemukan jawabannya tersendiri, dan dapat mengeluarkan pendapatnya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Puspitasari et al., (2016) bahwa TPS mampu meningkatkan memotivasi dan nilai belajar siswa selain kemampuan berpikir kritis dalam menerima materi pelajaran, hal ini dilihat aspek peningkatan nilai prestasi belajar siswa. Dalam penelitian lainnya oleh Reinita & Andriska (2017) bahwa model TPS juga memberikan kesan kebersamaan dalam belajar (kooperatif) karena siswa saling melengkapi, jika ada kesalahan dan kekurangan dalam menerima pelajaran. Pada penelitian lainnya oleh Yoserizal & Rahmi (2019) menunjukkan bahwa model TPS melatih siswa untuk meningkatkan rasa percaya diri dan berdiskusi dengan teman. Sariayu & Miaz (2020) dalam hasil penelitiannya mengemukakan bahwa model TPS dalam kegiatan pembelajaran sangat membantu siswa dalam meningkatkan rasa percaya dirinya dan berani berdiskusi dalam kelas. Sementara itu, Perwita & Indrawati (2020) juga mengemukakan hal yang sama, yakni model *think pair share* mampu meningkatkan proses berpikir siswa selama proses pembelajaran.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Musliy menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif TPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa meningkat dengan diterapkannya model pembelajaran TPS (Khaesarani, 2021; Musliy, 2016). Penelitian yang lain dilakukan oleh I.W. Daniel Winantara dan Nyoman Laba Jayanta menyimpulkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran TPS untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA siswa kelas v SD No.1 Mengwitan menunjukkan adanya peningkatan terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD No. 1 Mengwitani. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian yang diperoleh yaitu persentase rata-rata hasil belajar pada siklus I sebesar 75,31% yang berada pada kategori sedang dan pada siklus II menjadi 80,15% yang berada pada kategori tinggi. Dengan ketuntasan belajar siswa pada siklus I

sebesar 65,62% dan pada siklus II mencapai 87,5% (Winantara & Jayanta, 2017). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan penerapan model pembelajaran penerapan model pembelajaran TPS dapat meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan permasalahan diatas mengenai adanya penggunaan model *think pair share* (TPS) diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa melalui minat belajar siswa. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari Minat Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 18 Bulukumba.

2. Metode Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan jenis penelitian eksperimen semu dengan desain penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 18 Bulukumba. Subjek penelitiannya adalah peserta didik kelas X Semester ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018. Adapun teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik sampling acak sederhana (*simple random sampling*). *Simple random sampling* ini dilakukan karena setiap individu yang dipilih itu tingkat kemampuan matematikanya sama (homogen) sehingga sampel dapat diambil dari individu manapun dan sampel yang dipilih adalah sebagian dari populasi yaitu kelas X. Peneliti memilih dua kelas yaitu kelas X_1 sebagai kelas kontrol dan X_2 sebagai kelas eksperimen yang memiliki minat dan hasil belajar yang tidak berbeda secara signifikan di antara kedua kelas tersebut.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan memberikan tes tertulis dan angket kepada siswa yang menjadi sampel penelitian ini untuk mengetahui minat dan hasil belajar siswa. Tes digunakan untuk memperoleh data mengenai hasil belajar matematika siswa sebelum dan sesudah melakukan penelitian. Sementara, angket digunakan untuk memperoleh data mengenai minat belajar siswa. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis inferensial yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh model *think pair share* terhadap minat dan hasil belajar matematika siswa kelas X SMA Negeri 18 Bulukumba.

3. Hasil Penelitian

Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan *pretest* dan *posttest* yang diberikan pada kelas eksperimen, yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *think pair share* (TPS) pada siswa kelas X SMAN 18 Bulukumba pada materi eksponen diperoleh bahwa sebelum diberikan perlakuan (*pretest*) rata-rata siswa memiliki nilai kategori sangat rendah 20 orang dengan persentase 57,14%. setelah diberikan perlakuan rata-rata kemampuan hasil belajar matematika berada pada kategori rendah 2 orang dengan persentase 5,71%, sedang 17 orang dengan frekuensi 48,57%, Kategori tinggi 10 orang dengan

persentase 28,57% dan kategori sangat tinggi 6 dengan persentase 17,14%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa persentase terbesar hasil belajar matematika siswa kelas eksperimen pada saat *pretest* berada pada kategori sangat rendah dan persentase terbesar hasil belajar matematika siswa kelas eksperimen pada saat *posttest* berada pada kategori sedang.

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* yang diberikan pada kelas kontrol, yang diajar dengan menggunakan model konvensional pada siswa kelas X_1 dapat diketahui bahwa sebelum diberikan perlakuan (*pretest*) rata-rata siswa memiliki nilai kategori sangat rendah 19 orang dengan persentase 54,29% pada kategori rendah 15 orang dengan persentase 42,86%, sedang 1 orang dengan frekuensi 2,86%. Setelah diterapkan model pembelajaran konvensional siswa dengan kategori rendah 1 orang persentase 2,86%, kategori rendah 15 orang dengan persentase 42,86%, kategori sedang 13 orang persentase 37,14%. Kategori tinggi 5 orang dengan persentase 14,29% dan kategori sangat tinggi 1 dengan persentase 2,86%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa persentase terbesar hasil belajar matematika siswa kelas kontrol pada saat *pretest* berada pada kategori sangat rendah dan persentase terbesar hasil belajar matematika siswa kelas kontrol pada saat *posttest* berada pada kategori rendah.

Tabel 1. Kategori Hasil Belajar Matematika Kelas Kontrol

Interval	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>		Kategori
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	
0-34	19	54.29%	1	2,86	Sangat Rendah
35-54	15	42,86%	15	42,86	Rendah
55-69	1	2,86%	13	37,14	Sedang
70-84	0	0,00%	5	14,29	Tinggi
85-100	0	0,00%	1	2,86	Sangat Tinggi
Jumlah	35	100,00%	35	100%	

Berdasarkan angket yang diberikan pada kelas eksperimen, yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *think pair share* (TPS), dapat diketahui bahwa minat belajar siswa kelas eksperimen yaitu 6 siswa (17,14 %) berada pada kategori rendah, 21 siswa (60 %) berada pada kategori sedang dan 8 siswa (22,85 %) berada pada kategori tinggi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa persentase terbesar minat belajar siswa kelas eksperimen berada pada kategori sedang. Kemudian, berdasarkan angket yang diberikan pada kelas kontrol, yang diajar dengan menggunakan model konvensional pada siswa dilihat bahwa minat belajar siswa kelas kontrol yaitu 8 siswa (22,85 %) berada pada kategori rendah, 20 siswa (57,14 %) berada pada kategori sedang dan 7 siswa (20 %) berada pada kategori tinggi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa persentase terbesar minat belajar siswa kelas eksperimen berada pada kategori sedang.

Tabel 2. Kategori Hasil Belajar Matematika Kelas Eksperimen

Interval	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>		Kategori
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	
0-34	20	57.14%	0	0,00	Sangat Rendah
35-54	15	42,86%	2	5,71	Rendah
55-69	0	0,00%	17	48,57	Sedang
70-84	0	0,00%	10	28,57	Tinggi
85-100	0	0,00%	6	17,14	Sangat Tinggi
Jumlah	35	100,00%	35	100%	

Berdasarkan tes *pretest* dan *posttest* yang diberikan pada kelas eksperimen (menggunakan model pembelajaran TPS) dan kelas kontrol (menggunakan model konvensional) pada siswa, terlihat jelas bahwa hasil belajar siswa pada kelas eksperimen terjadi peningkatan hasil belajar begitu pula pada kelas kontrol juga ada peningkatan hasil belajar siswa. Namun, pembelajaran pada kelas eksperimen memberikan peningkatan hasil belajar lebih tinggi atau lebih besar dibandingkan dengan hasil belajar pada kelas kontrol.

Analisis Inferensial

Analisis yang digunakan adalah analisis statistik inferensial. Untuk melakukan analisis statistik inferensial dalam menguji hipotesis, maka diperlukan pengujian dasar terlebih dahulu meliputi uji normalitas dan uji homogen. Pada *pretest* kelas eksperimen diperoleh nilai signifikan untuk *Kolmogorov-Smirnov* sebesar $0,326 > 0,05$ maka berdistribusi normal, pada *posttest* kelas eksperimen diperoleh nilai signifikan untuk *Kolmogorov-Smirnov* sebesar $0,283 > 0,05$ maka berdistribusi normal. Pada *pretest* kelas kontrol nilai signifikan yaitu $0,759 > 0,05$ maka berdistribusi normal, *post test* kelas kontrol diperoleh nilai signifikan untuk *Kolmogorov-Smirnov* sebesar $0,645 > 0,05$ maka berdistribusi normal.

Tabel 3. Uji Normalitas Hasil Belajar

	<i>Posttest</i> <i>Eksperimen</i>	<i>Posttest</i> <i>Kontrol</i>	<i>Pretest</i> <i>Eksperimen</i>	<i>Pretest</i> <i>Kontrol</i>
<i>N</i>	35	35	35	35
<i>Normal Parameters^a</i>	69,49	58,14	32,91	35,06
	10,972	11,847	9,281	11,581
	,167	,125	,161	,133
<i>Most Extreme Difference</i>	,167	,125	,082	,133
	-,108	-,103	-,161	-,102
	,988	,740	,951	,671
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	,283	,645	,326	,759
<i>Asymp. Sig (2-tailed)</i>				

Selanjutnya hasil analisis, untuk pretest diperoleh $F = 2,214$ $df_1 = 1$; $df_2 = 68$ dan $Sig = 0,141 > 0,05$. Untuk *posttest* diperoleh $F = 0,230$ $df_1 = 1$; $df_2 = 68$ dan $Sig = 0,633 > 0,05$. Dengan demikian, data *pretest* dan *posttest* dinyatakan homogen.

Tabel 4. Uji Homogenitas Varians Hasil Belajar Matematika

<i>Test of Homogeneity of Varians</i>			
Nilai Pretest			
<i>Levene Statistic</i>	df1	df2	Sig.
2,214	1	68	,141
<i>Test of Homogeneity of Varians</i>			
Nilai Pretest			
<i>Levene Statistic</i>	df1	df2	Sig.
,230	1	68	,633

Hipotesis 1

Setelah uji prasyarat dilakukan dan terbukti bahwa data-data yang diolah berdistribusi normal dan homogen, maka dilanjutkan dengan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau ditolak. Pada uji ini digunakan teknik analisis varians (ANOVA).

Tabel 5. Uji Hipotesis 1 (Anova)

<i>Source</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Between Groups</i>	2251.557	1	2251.557	17.271	.000
<i>Within Groups</i>	8865.029	68	130.368		
<i>Total</i>	11116.586	69			

Berdasarkan tabel diatas, Karena $F_{hitung} = 17,271 > F_{tabel} 0,05 (2;70) = 3,28$ dan nilai $Sig. < \alpha = 0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara model TPS dan model konvensional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X SMAN 18 Bulukumba, sehingga H_0 ditolak.

Hipotesis 2

Pengujian normalitas dilakukan pada data hasil posttest kedua sampel, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau ditolak. Teknik analisis untuk menguji hipotesis yakni Uji Tukey. Berikut data hasil belajar matematika dan minat belajar.

Tabel 6. Uji Hipotesis 2 (Uji Tukey)

Kelompok	Rata-rata	Sampel
A1B1	66.00	8
A1B2	69.52	21
A1B3	74.00	6
A2B1	58.88	8
A2B2	56.15	20
A2B3	63.00	7
Jumlah		70

Berdasarkan tabel di atas, karena $A1B1 > A2B1 = 66,00 > 58,88$, $A1B2 > A2B2 = 69,52 > 56,15$, $A1B3 > A2B3 = 74,00 > 63,00$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara minat belajar tinggi, sedang dan rendah terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X SMAN 18 Bulukumba, sehingga H_0 ditolak.

Hipotesis Ketiga

Pada hipotesis sebelumnya telah dilakukan uji normalitas dan homogenitas, maka dapat dipastikan bahwa data yang akan digunakan sudah normal dan homogen. Pada uji ini digunakan teknik analisis varians (ANOVA).

Tabel 7. Uji Hipotesis 3 (Anova)

<i>Source</i>	<i>Type III Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Corrected Model</i>	6847.033 ^a	5	1369.407	17.271	.000
<i>Intercept</i>	100434.787	1	100434.787	1.506E3	.000
<i>Kelompok</i>	45.216	1	45.216	.678	.413
<i>Kelompok Minat</i>	3004.186	2	1502.093	22.516	.000
<i>Kelompok *</i>	39.699	2	19.849	.298	.744
<i>Kelompok Minat</i>					
<i>Error</i>	4269.553	64	66.712		
<i>Total</i>	296175.000	70			

Berdasarkan tabel di atas, Karena $F_0 = 0,298 < F_{0,05} (2;70) = 3,28$, maka H_0 ditolak dan nilai $Sig. < \alpha = 0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran TPS ditinjau dari minat belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X SMAN 18 Bulukumba.

4. Pembahasan

Gambaran hasil belajar matematika siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional, para siswa di kelas kontrol rata-rata mendapatkan nilai yang sedang-sedang saja. Hal ini dikarenakan model pembelajaran yang digunakan terlalu biasa dan membuat siswa jenuh. Model pelajaran ini menjadikan guru sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran, sehingga siswa cenderung acuh tak acuh dalam memperhatikan pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran TPS lebih baik dari pada model

konvensional. Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya nilai rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol perbedaannya tidak terlalu jauh karena pada saat aktivitas pembelajaran keaktifan siswa dalam pembelajaran kurang aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung karena suasana di kelas terlalu panas sehingga mengganggu konsentrasi siswa dan tingkat pemahaman siswa juga berbeda-beda. Pada saat observasi yang dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung masih ada siswa yang tidak mengikuti proses pembelajaran dengan baik, masih banyak yang tidak mau bekerja sendiri dan masih mengandalkan jawaban teman pasangan dan kelompoknya pada saat pembelajaran.

Pada pertemuan berikutnya siswa mulai menyimak dan mulai bekerja sendiri. Walaupun masih ada hal-hal yang belum bisa di kontrol oleh peneliti seperti melarang siswa untuk berbicara di luar dari materi pembelajaran. Namun hal itu tidak berpengaruh terhadap proses pembelajaran karena semua aktivitas dan langkah-langkah pembelajaran terlaksana.

Mengacu pada analisis data dan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Penelitian lain yang dilakukan oleh Wulandari (2014) pada tahun 2015 yang juga menggunakan model pembelajaran (TPS) dalam penelitiannya yang berjudul “pengaruh model kooperatif tipe *think pair share* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X MIA SMA Negeri 2 Lubuklinggau tahun pelajaran 2014/2015”, menyimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran TPS lebih tinggi daripada hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan model klasikal. Dengan kata lain, dapat disimpulkan terdapat pengaruh dari penerapan pembelajaran TPS terhadap hasil belajar matematika siswa. Penelitian lain yang berjudul “pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan menggunakan *power point* terhadap hasil belajar matematika” menunjukkan bahwa penerapan model TPS dengan menggunakan *power point* rata-rata nilai yang diperoleh siswa ialah 82,33 sedangkan dengan menggunakan model konvensional memperoleh nilai 71,00. Oleh karenanya, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa.

Hal tersebut dapat terjadi disebabkan karena faktor lain salah satunya yaitu tingkat keseriusan siswa dan arahan yang diberikan selama proses pembelajaran berlangsung, begitupun pemahaman siswa dan cara menangkap materi berbeda-beda. Pada realitanya yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung yaitu siswa sangat serius dan antusias mengerjakan tugas sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran. Ini terlihat pada saat proses perubahan tingkah laku siswa dalam kondisi yang baik. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar digambarkan sebagai pernyataan tentang apa yang pelajar ketahui, mengerti dan bisa melakukan pada akhir periode belajar. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa siswa tingkah lakunya baik akan bisa menerapkan materi serta hal-hal yang baru dipelajari.

Gambaran minat belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional, para siswa di kelas kontrol rata – rata mendapatkan tingkat minat belajar tinggi meskipun sebagian juga rendah dan sedang. Sebenarnya, terlihat jelas bahwa minat belajar siswa pada kelas eksperimen tidak jauh berbeda dengan minat belajar pada kelas kontrol namun tetap berbeda. Banyak faktor yang memengaruhi minat belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diantaranya pada saat pengisian angket ada siswa yang asal-asalan mengisi angket karena suasana pada saat itu sangat tidak mendukung. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara siswa yang memiliki minat belajar tinggi dan minat belajar sedang dan minat belajar rendah terhadap hasil belajar siswa.

Hal ini dapat dilihat dari minat siswa. Kalau seorang siswa mempunyai minat pada pelajaran tentu dia akan memperhatikannya, namun sebaliknya jika siswa tidak berminat pada mata pelajaran yang sedang diajarkan biasanya dia malas untuk mengerjakannya. Minat adalah suatu kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat tidak timbul sendirian ada unsur yang terkandung didalamnya, selain itu minat akan muncul karena adanya dorongan dari diri sendiri dan orang lain, dimana minat juga sangat memengaruhi hasil belajar seseorang. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar digambarkan sebagai pernyataan tentang apa yang pelajar ketahui, mengerti dan bisa melakukan pada akhir periode belajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa minat dan hasil belajar dapat menentukan keberhasilan siswa dalam belajar.

Melalui upaya meningkatkan hasil belajar matematika siswa baik yang memiliki minat belajar tinggi, sedang maupun yang rendah perlu didukung dengan memilih pembelajaran yang tepat agar sesuai dengan karakteristik dan kemampuan siswa. Siswa di kelas eksperimen cenderung mendapatkan nilai hasil matematika yang tinggi dan minat belajar yang rata – rata tinggi. Namun pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran TPS terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari minat belajar siswa.

Hasil penelitian ini memberikan hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Surayya (2014) mengenai pengaruh model pembelajaran *think pair share* (TPS) terhadap hasil belajar IPA ditinjau dari kemampuan berpikir kritis siswa yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran *think pair share* dan keterampilan berpikir kritis terhadap hasil belajar.

Tidak terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran TPS terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari minat belajar siswa dikarenakan beberapa faktor. Berdasarkan hasil data angket kuisioner menunjukkan bahwa minat siswa lebih banyak

dalam kategori sedang dengan persentase 60 % untuk kelas eksperimen dan 57,14 % untuk kelas kontrol. Sedangkan untuk hasil belajar dalam kelas eksperimen menunjukkan 42,86 % untuk *pretest* dan 48,57 % untuk *posttest*. Hal ini menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan model pembelajaran TPS terhadap hasil belajar ditinjau dari minat belajar siswa. Kemudian, berdasarkan hasil observasi dalam pelaksanaan penelitian masih banyak faktor yang berasal dari siswa misalnya kebanyakan bercerita dengan teman kelompoknya dan lebih memilih mencontek pekerjaan temannya jika diberikan tugas yang sulit. Dalam realitanya faktor ini berpengaruh selama penelitian berlangsung sebab jika kondisi kelas ribut berarti peneliti tidak dapat menerapkan model pembelajaran dengan maksimal begitu juga pada saat penyampaian materi tidak akan maksimal, waktu yang digunakan juga banyak yang terkuras dan saat siswa juga berdiskusi untuk bertukar pikiran saling mengisi dan saling membelajarkan namun kenyataan ada kelompok yang tidak melaksanakan itu. Hal ini disebabkan ada sekitar 10 orang anggota kelompok yang kurang bertanggung jawab dalam kelompoknya mereka hanya mengandalkan temannya kelompoknya ataupun pasangannya.

Slameto (2013) mengemukakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti faktor jasmaniah, psikologis dan kelelahan sedangkan faktor eksternal seperti faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Faktor - faktor tersebut baik secara terpisah maupun bersamaan memberi pengaruh tertentu terhadap hasil belajar yang dicapai siswa.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa daripada model konvensional. Hal tersebut tampak dari nilai rata-rata nilai *pretest* siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *Think Pair Share* sebesar 32,91 sedangkan hasil belajar matematika yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional diperoleh rata-rata nilai *pretest* yang diperoleh yaitu 35,06. Namun, berbeda halnya dengan minat belajar siswa, dimana terdapat perbedaan antara siswa yang memiliki minat belajar tinggi, sedang dan rendah terhadap hasil belajar matematika siswa dilihat dari nilai rata-ratanya.

Hasil analisis inferensial menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen hasil belajar siswa menunjukkan berada dalam kategori sedang dan minat belajar berada dalam kategori sedang sedangkan untuk kelas kontrol hasil belajar siswa berada dalam kategori rendah dan minat belajar berada dalam kategori sedang. Sehingga hasil dari penelitian ini adalah tidak terdapat pengaruh interaksi model pembelajaran *think pair share* terhadap hasil belajar ditinjau dari minat belajar matematika siswa kelas X SMA Negeri 18 Bulukumba.

Daftar Pustaka

- Dimiyati, & Mudjiono. (2013). *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jatmiko. (2015). Eksperimen Model Pembelajaran Think Pair Share dengan Modul (TPS-M) terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Minat Belajar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 3(2), 417-426.
- Khaesarani, I. R. (2021). Studi Kepustakaan tentang Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa. *Wahana Matematika Dan Sains: Jurnal Matematika, Sains, Dan Pembelajarannya*, 15(3). <https://doi.org/10.23887/wms.v15i3.38716>
- Kusumawardani, R. (2015). Efektivitas Model Pembelajaran TPSR Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau dari Gaya Belajar. *Jurnal Pendidikan*, 2(3).
- Lestari, I. (2014). Pengaruh Waktu Belajar Dan Minat Belajar. *Jurnal Formatif*, 3(2), 115-125.
- Mardodo. (2014). Implementasi Pembelajaran Kooperatif Model Think Pair Share dan Learning Together dengan Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik Ditinjau dari Minat Belajar Sisiwa. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 2(5).
- Musliy. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Hasil belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Materi Jarak dan Kecepatan di Kelas V SDN 22 Wakorsel. *Jurnal Humanika*, 1(16).
- Perwita, L. W., & Indrawati, T. (2020). Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Talking Stick di SD. *Pembelajaran Inovasi, Jurnal Ilmiah*, 2624-2636.
- Puspitasari, E., Setyosari, P., & Amirudin, A. (2016). Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar melalui Think Pair Share (TPS) di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(7), 1432-1436.
- Rahmawati, M. S. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Pokok Bilangan pada Peserta Didik MI Negeri Karang Poh Pulosari Pemalang Melalui Strategi Think Talk Write (TTW). *Indonesian Journal of Educationalist*, 1(2), 1990210.
- Reinita, R., & Andriska, D. (2017). Pengaruh Penggunaan Model Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) dalam Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2), 61-73.
- Sariayu, M. R., & Miaz, Y. (2020). Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Melalui Model Think Pair Share di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 295-305. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.337>
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surayya, L. (2014). *Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) terhadap Hasil Belajar IPA ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Prenada Media Group.
- Wijayanti, N., & Widodo, S. A. (2021). Studi Korelasi Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Selama Daring. *Journal of Instructional Mathematics*, 2(1), 1-9. <https://doi.org/10.37640/jim.v2i1.849>
- Winantara, I. W. D., & Jayanta, N. L. (2017). Penerapan Model Pembelajaran TPS untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA siswa kelas v SD No.1 Mengwitan. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(1), 9-19.
- Wulandari, R. (2014). Pengaruh Model Kooperatif Tipe Think Pair Share terhadap Hasil

Belajar Matematika Kelas X MIA SMAN 2 Libuklingau. *Jurnal Pendidikan*.
Yoserizal, Y., & Rahmi, U. (2019). Perbedaan Aktivitas Belajar Siswa terhadap Model Cooperative Learning Tipe Snowball Throwing dan Tipe Think Pair Share di Sekolah Dasar. *Basicedu*, 3(4), 1055–1064.